

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI INDONESIA

¹Andina Amalia, ²Nurus Sa'adah

^{1,2}Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto Sleman, Yogyakarta

¹20200011047@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Kajian tentang Dampak COVID-19 terhadap kegiatan belajar mengajar telah banyak dilakukan. Sayangnya belum ada kesimpulan dari semua riset-riset primer tersebut sehingga perlu dilakukan studi literatur agar mendapatkan informasi yang komprehensif. Studi ini dilakukan melalui studi beberapa pustaka dari jurnal, dokumen dari beberapa media cetak dan elektronik, serta buku-buku yang berkaitan dengan pengajaran dan sosial kemasyarakatan, sosiologi dan antropologi mengenai dampak COVID-19 terhadap kegiatan belajar mengajar. Kesimpulan dari studi literatur ini menunjukkan bahwa Kegiatan belajar mengajar di beberapa sekolah di Indonesia, sebagian besar dapat berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan karena adanya kendala-kendala yaitu ada keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, kurangnya kemauan untuk menganggarkan. Solusi yang dapat dilakukan bisa berupa solusi langsung dan tak langsung. Solusi langsung diberikan oleh pihak sekolah, sedangkan solusi tak langsung adalah berupa kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Republik Indonesia.

Kata Kunci: COVID-19, Belajar mengajar, E-learning

Abstract

There have been many studies on the impact of COVID-19 on teaching and learning activities. Unfortunately there are no conclusions from all these primary researches, so it is necessary to conduct a literature study in order to obtain comprehensive information. This study was carried out through a study of several literature from journals, documents from several print and electronic media, as well as books related to teaching and social affairs, sociology and anthropology regarding the impact of COVID-19 on teaching and learning activities. The conclusion from this literature study shows that teaching and learning activities in several schools in Indonesia, mostly can run well. Even so, there are still shortcomings due to constraints, namely the limited adaptability and mastery of information technology by teachers and students, inadequate facilities and infrastructure, limited internet access, lack of willingness to budget. Solutions that can be done can be in the form of direct and indirect solutions. The direct solution is provided by the school, while the indirect solution is in the form of government policy through the Ministry of Education of the Republic of Indonesia.

Keywords: COVID-19, Teaching-learning, E-learning

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 dunia dibuat kaget dengan keberadaan suatu varian virus baru bernama Corona. Penyakitnya disebut sebagai COVID-19, sebagai virus yang menyerang Cina, yang ditemukan pada bulan November

2019 tepatnya di kota Wuhan. Corona yang semula dianggap virus biasa. Prediksi kemudian salah, dan virus ini dapat membunuh manusia sekaligus menyebar sangat cepat. Gejala yang muncul menyerupai flu, masuk angin, batuk, dan demam. Hingga

saat ini belum ditemukan secara pasti terkait penyebab virus corona, namun diketahui bahwa virus ini disebarkan oleh hewan. Virus ini juga mampu ditularkan dari satu spesies ke spesies lainnya, termasuk menularkan dan ditularkan manusia. Insiden kemudian meluas di Wuhan dan banyak korban, serta menyebar ke provinsi lain di Cina (Altuntas & Gok, 2021). Virus ini luar biasa, hanya dalam waktu singkat, virus ini sudah merenggut ribuan nyawa bukan hanya di Cina tetapi juga di berbagai negara di dunia seperti Italia, Iran, Korea Selatan, Inggris, Jepang, Amerika Serikat, Jerman, dan negara lainnya termasuk Indonesia (Wong dkk., 2020). Kebijakan pembatasan akses fisik ke layanan publik tidak hanya di Indonesia saja, hampir semua negara yang terdampak COVID-19 menghadapi tantangan terbesar bagi pengelola sekolah dalam berusaha menyeimbangkan tugas penting antara kesehatan siswa, guru dan pasien dengan perawatan lingkungan dan kebijakan berubah secara lokal atau nasional (Iyer, Aziz, & Ojcius, 2020). UNESCO mencatat, hingga 20 Desember 2020, 40 negara telah menutup sementara sekolah untuk mencegah penyebaran COVID-19. UNESCO mengungkap-kan sembilan negara yang telah menerapkan penutupan sekolah secara lokal untuk mencegah penyebaran virus corona. Jika ini diperluas menjadi kebijakan nasional, 180 juta anak dan pelajar muda lainnya akan terpengaruh. UNESCO menyatakan bahwa meskipun penutupan ini hanya bersifat sementara, namun dampaknya

sangat terasa pada berkurangnya waktu mengajar dan juga pada penurunan prestasi siswa. Selain itu, muncul kerugian dalam bentuk lain. Kerugian tersebut adalah ketidaknyamanan dalam keluarga dan menurunnya produktivitas ekonomi karena orang tua harus mengasuh anak selama bekerja. Karena itu, baik pemerintah pusat sekaligus pemerintah daerah memunculkan kebijakan untuk memberhentikan semua lembaga pendidikan. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu usaha dalam mencegah penyebaran dan penularan COVID-19. Kebijakan memunculkan luaran bahwa semua institusi pendidikan tidak melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya, sehingga dapat mengurani efek penyebaran penyakit COVID-19 (Wargadinata, Maimunah, Dewi, & Rofiq, 2020).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pandemi COVID-19. Salah satu kebijakan tersebut adalah larangan orang untuk berkumpul dan beraktivitas di luar rumah mereka, dan anjuran untuk tetap tinggal di dalam rumah. Tetap tinggal di rumah, beribadah di rumah, bekerja dari rumah, belajar dari rumah adalah bunyi kebijakan tersebut. Hal ini dikarenakan virus berbahaya ini dapat ditularkan kepada orang lain melalui berbagai macam kontak fisik, mulai dari sentuhan dan droplet melalui udara sehingga salah satu konsekuensinya maka individu harus tetap berusaha menjaga jarak sosial satu dengan yang lain (*physical distancing*) (Nasruddin & Haq, 2020).

Salah satu arahan pemerintah tentang kegiatan di rumah adalah kegiatan belajar. Pembelajaran hendaknya tidak berhenti meski pemerintah menginstruksikan 14 hari libur untuk sekolah dan sekolah di Indonesia di awal pandemi. Selanjutnya, kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang biasa dilakukan di sekolah harus dipindahkan di rumah, namun tetap harus berada dalam pengawasan guru dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ ini dilakukan selama situasi dan kondisi masih dinilai rawan penyebaran COVID-19 (Baber, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020).

Kebijakan *social distancing* sekaligus *physical distancing* dianggap dapat mereduksi penyebaran COVID-19. Seiring dengan kebijakan itu, pemerintah mendorong semua elemen pendidikan agar dapat mengaktifkan kelas secara daring meskipun secara fisik sekolah telah tutup sementara. Penutupan sekolah kemudian menjadi salah satu langkah mitigasi yang dianggap paling efektif untuk mereduksi penyebaran virus pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan proses pembelajaran di dalam rumah dengan memanfaatkan berbagai macam fasilitas pendukung yang mendukung proses tersebut (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020).

Jika melihat fakta ini, interaksi antara siswa maupun guru memang terjadi dan berlangsung secara virtual. Interaksi dapat terjadi dengan menggunakan perangkat teknologi modern seperti komputer, laptop,

maupun telepon genggam. Siswa saat ini bisa menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran jarak jauh yang telah disediakan pemerintah secara gratis atau yang disediakan pihak swasta dengan berbayar. Pembelajaran jarak jauh seperti ini tentu dibutuhkan oleh semua siswa mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Fakta ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di seluruh dunia. Situasi dan kondisi mungkin tidak kondusif, namun kegiatan belajar dapat dilakukan di mana saja. Apalagi saat ini telah banyak tersedia peralatan teknologi yang dapat menunjang kegiatan tersebut sehingga semua orang dapat melakukan berbagai hal, kapan pun, dan di dilakukan mana saja. Jadi tidak ada lagi batasan waktu dan lokasi geografis.

Di berbagai negara yang terpapar penyakit COVID-19, terdapat kebijakan karantina wilayah yang dilakukan untuk mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberikan akses penyebaran virus corona. Penyebaran virus corona yang awalnya sangat berpengaruh di dunia perekonomian yang mulai lesu, namun kini dampaknya juga dirasakan oleh dunia pendidikan. UNESCO memberikan dukungan penuh kepada negara-negara di seluruh dunia, untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh yang sifatnya inklusif sebagai solusinya (Huang, Yang, Tlili, & Chang, 2020) Untuk Indonesia, karantina wilayah ini diadaptasi sesuai situasi, kondisi, dan kultur warga negara Indonesia sehingga tidak serta merta

mengikutinya, tetapi sedikit lebih fleksibel membuka akses perekonomian tanpa mengabaikan kesehatan.

Meskipun demikian, secara langsung dan tidak langsung tentu berdampak pada kegiatan belajar mengajar. Pandemi COVID-19 menjadikan seseorang harus menjauh dari kerumunan. Karena itu, hampir seluruh negara melakukan kegiatan virtual untuk menggantikan kegiatan tatap muka. Namun, datangnya pandemi yang secara tiba-tiba ini tentu membawa problem baru yang tidak bisa diremehkan. Karena itu, tulisan ini akan mengupas hal-hal seputar pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar di masa pandemi COVID-19.

Apakah pembelajaran dengan pembelajaran jarak jauh dapat dikatakan terlaksana secara optimal? Apa saja kendalanya? Bagaimana solusinya agar pembelajaran di masa pandemic COVID-19 bisa berjalan lancar? Hal inilah yang akan dibahas dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu hasil penelitian yang berisi tentang belajar

mengajar selama COVID-19 dalam rentang waktu penerbitan jurnal maksimal 1 tahun (2020-2021), berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jumlah artikel yang didapat dalam penelusuran yang dilakukan oleh peneliti adalah 11 artikel dengan kriteria artikel tersebut dipublikasikan dan tidak berbayar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dari dokumen-dokumen yang ada, baik media cetak maupun elektronik, serta buku teks dan jurnal-jurnal elektronik. Pencarian jurnal dilakukan melalui Google Scholar menggunakan kata kunci yang dipilih yakni belajar, mengajar, belajar mengajar dan COVID-19.

Berdasarkan hasil pencarian kemudian dipilih data yang memenuhi kriteria. Analisis tinjauan pustaka meliputi pengumpulan data, kemudian reduksi terhadap data, penyajian data yang diperoleh, serta penarikan kesimpulan hasil. Setelah terpilih beberapa artikel, kemudian direduksi agar tidak terjadi duplikasi judul yang kemudian disajikan dalam bentuk paragraf. Setelah itu, dilakukan penarikan data dan membuat kesimpulan terhadap semua artikel yang diteliti.

Tabel 1 Tabel inklusi

Kriteria	Inklusi
Jangka Waktu	1 Januari 2020 sampai 31 Januari 2021
Lokasi Penelitian	Indonesia
Bahasa	Inggris, Indonesia
Subjek	Belajar mengajar
Jenis Jurnal	Kualitatif dan kuantitatif
Tema Isi Jurnal	Dampak COVID-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelusuran terhadap artikel-artikel seputar pembelajaran di Indonesia semasa pandemic COVID-19 adalah sebagai berikut. Kegiatan belajar mengajar yang saat ini dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran jarak jauh. Hanya saja, hasilnya belum maksimal. Ini terbukti dari salah satu artikel yang menyatakan bahwa kegiatan belajar melalui pembelajaran daring selama masa belajar di rumah pada hari-hari pertama diterapkannya sistem pembelajaran daring, tidak pelak banyak kendala terutama bagi yang belum pernah melakukannya (Kharisma, 2020).

Penyebab COVID-19 ditemukan tidak hanya berdampak pada kesehatan sekaligus faktor ekonomi secara global. Namun juga berdampak pada berbagai sektor lainnya, terutama di bidang pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah yang bersifat antisipatif dan preventif karena banyaknya peristiwa penting dalam pendidikan nasional, termasuk adanya ujian nasional, serta seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

Sesuai dengan hasil observasi dan analisis di beberapa sekolah, karena keterbatasan perangkat seluler atau media yang terkoneksi dengan internet, serta minimnya koneksi internet yang terjadi secara bersamaan harus menggunakan jaringan internet yang memang sangat besar. Di Jakarta saja, sekitar 95% sekolah telah menggunakan model pembelajaran daring (Rasmitadila dkk., 2020). Rasmitadila dkk.

(2020) melalui risetnya menemukan bahwa WhatsApp telah digunakan dalam pembelajaran daring. Dari pernyataan guru di empat sekolah tersebut mengakui bahwa mereka menggunakan media WhatsApp. Penggunaan media tersebut sesuai dengan karakteristik daerah yang memungkinkan untuk melakukan pembelajaran daring baik itu tersedianya jaringan dan tersedianya perangkat android yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hal tersebut sesuai dengan instruksi pada Surat Edaran Nomor 15 BAB I Poin A nomor 5 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjelaskan bahwa aktivitas dan penugasan selama BDR bervariasi sesuai kondisi masing-masing sekolah (Rasmitadila dkk., 2020).

Penerapan kebijakan studi secara daring yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai bentuk kewaspadaan sekaligus sikap pencegahan penyebaran COVID-19 yang kian menyebar di Indonesia. Sebagai salah satu solusinya, kegiatan-kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh baik dalam bentuk ceramah daring, ceramah model daring, termasuk pemberian berbagai tugas untuk dikerjakan di rumah.

Penggunaan internet sekaligus teknologi multimedia dianggap bisa mengubah cara penyampaian ilmu pengetahuan, sekaligus dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti

smartphone, laptop, ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi di manapun dan kapanpun. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa aplikasi yang telah disediakan pemerintah untuk membantu kegiatan belajar di rumah. Sementara itu, pendidik juga dapat melakukan tatap muka dengan siswa-siswanya dengan bantuan aplikasi yang dapat diakses dengan jaringan internet. Namun, beberapa kendala yang ada dalam pembelajaran daring membuat para peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran daring tersebut (Setyowahyudi, & Ferdiyanti, 2020).

Tidak hanya proses belajar dan juga mengajar saja yang terganggu, namun pelaksanaan kegiatan di sekolah juga berubah dan tidak lagi sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya. Siswa, guru, dan organisasi kesiswaan mendapat larangan untuk melakukan kegiatan, terutama yang melibatkan banyak orang. Langkah ini ditempuh guna mengantisipasi sekaligus mencegah penyebaran virus corona di sekolah (Arifa, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran *e-learning* sesuai dengan konsep Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang digaungkan oleh Nadiem Makarim sebelum pandemi COVID-19 yaitu yang disebut dengan pembelajaran mandiri. Anak didik dituntut menguasai teknologi, kreatif, memiliki motivasi dan gairah belajar yang tinggi, mampu melakukan inovasi dengan target mempersiapkan milineal dalam menghadapi

tantangan di era global (Fauzi & Khusuma, 2020). Impian Nadiem Makarim kini terwujud lebih cepat dengan hadirnya para siswa yang hampir 65% mampu melaksanakan pembelajaran virtual. Meskipun persentase siswa yang menggunakan pembelajaran daring tidak terlalu signifikan, namun setidaknya telah memperlihatkan adanya progress dan perkembangan, serta kebaruan dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan menggunakan pembelajaran daring.

Banyak sekolah yang sebelumnya telah menggunakan e-learning atau pembelajaran daring, namun tidak semuanya guru dapat menggunakan pembelajaran daring dikarenakan keterbatasan sumber daya seperti guru yang kurang memahami berbagai aplikasi pembelajaran daring yang digunakan dalam berbagai proses belajar dan mengajar di institusi pendidikan (Fields & Hartnett, 2020). Alasan lainnya adalah karena keadaan belum memaksa seperti di masa pandemi ini dan masih ada alternatif strategi pembelajaran lain, keterbatasan jaringan internet, ketersediaan *smartphone* atau *notebook*.

Penerapan pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu program atau aplikasi pembelajaran yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karena pembelajaran mandiri tidak terlalu mengejar capaian yang dipaksakan, pembelajaran membutuhkan waktu serta proses. Agar siswa tidak bosan, kegiatan belajar mengajar harus dibuat kreatif dan inovatif melibatkan siswa (Arta dkk., 2020).

Kreatif dan inovatif inilah yang disebut dengan kompetensi guru.

Situs UNESCO menyebutkan bahwa pandemi Corona ini mengancam ratusan juta pelajar di seluruh dunia. Saat ini di Indonesia, beberapa sekolah sudah mulai menerapkan berbagai kebijakan terkait kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh ataupun pembelajaran daring. Hal ini tidak menjadi masalah bagi universitas yang sudah memiliki struktur sistem akademik daring. Hanya saja hal ini menjadi kendala bagi institusi pendidikan lain yang belum memiliki rancangan sistem akademik berbasis daring, apalagi jika sumber daya pengajarnya belum menguasai cara mengajar dengan menggunakan aplikasi daring. Hal ini diperburuk dengan persoalan jaringan internet yang tidak terlalu bagus di setiap sekolah serta fakta bahwa tidak semua siswa memiliki *smartphone* dan *notebook* atau komputer yang secara baik tersambung dengan internet (Purwanto, Pramono, Asbari, Hyun, Wijayanti, Putri, & Santoso, 2020).

UNESCO bersama dengan masing-masing negara menjalin bekerja sama guna memastikan keberlangsungan pembelajaran bagi para siswa, terutama mereka yang kurang mampu yang cenderung paling terpengaruh karena penutupan sekolah. Kebijakan penutupan sekolah di negara-negara tersebut telah berdampak pada ratusan juta siswa di dunia (Prasasti, 2020). Negara-negara terdampak COVID-19 menempatkan respons nasional dalam bentuk platform pembelajaran

serta berbagai perangkat lain seperti pembelajaran jarak jauh.

Inilah merupakan kendala yang dihadapi pemerintah dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan pada informasi resmi, siap dengan semua rencana, termasuk penerapan kerja sama untuk mendorong pembelajaran daring bagi siswa. Ini dimaksudkan supaya pelajar tetap belajar di rumah. Salah satu yang dipersiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah aplikasi pembelajaran jarak jauh berbasis portal dan android bernama Rumah Belajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah bermitra dengan tujuh platform pembelajaran daring yaitu Smart Classes, Your School, Zenius, Quipper, Google Indonesia dan Microsoft. Setiap platform akan menyediakan fasilitas yang dapat diakses publik dan gratis. Platform untuk pembelajaran daring seperti ini dapat digunakan baik oleh siswa maupun guru untuk menambah beberapa sumber belajar.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, banyak siswa yang mempertimbangkan hal ini sekolah adalah kegiatan yang dirasa cukup menyenangkan, sehingga mereka bisa berinteraksi satu dengan yang lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial sekaligus kesadaran sosial

siswa. Sekolah secara keseluruhan merupakan media interaksi antara siswa dan guru meningkatkan kemampuan integritas, ketrampilan dan hati diantara mereka. Namun kini aktivitas sekolah tiba-tiba terhenti karena COVID-19. Padahal, sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Baharin dkk., 2020).

Sebenarnya, sebelum masa pandemi COVID-19 tiba, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan sekolah merdeka yang berarti anak didik bisa mengambil pendidikan di luar lembaga pendidikannya sendiri dan mengoptimalkan teknologi sebagai media pembelajaran. Pada saat itu, banyak orang yang masih menilai bahwa hal itu sulit diwujudkan dan terkesan berkhayal. Akan tetapi, begitu ada pandemi COVID-19 yang melarang untuk bertemu muka dan berkerumun termasuk berjumpa dalam kelas pembelajaran secara tatap muka, semua ide menteri benar-benar terjadi.

Semua lembaga pendidikan kemudian berbenah cepat mengubah pola dan strategi pembelajarannya, menyiapkan media, sarana, dan prasarananya, dan meningkatkan kapasitas pendidik agar mampu memberikan pelajaran dengan teknologi baru. Ada yang mudah beradaptasi dengan cepat, ada yang mengalami kendala. Beberapa kendala di antaranya yang penulis dapatkan dari hasil penelusuran literatur adalah keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa (Aji, 2020; Purwanto dkk., 2020), sarana dan

prasarana yang kurang memadai (Aji, 2020; Murtadlo, 2020, Nurzakiah, Nurpahmi, & Damayanti, 2020), akses internet terbatas (Jamaluddin, 2020; Murtadlo, 2020), permasalahan kuota dan biaya yang harus dikeluarkan untuk belajar *daring* (Aji, 2020; Fauzi & Khusuma, 2020).

Berdasarkan beberapa kendala tersebut, dari beberapa artikel yang telah ditelaah didapatkan beberapa solusi. Pertama adalah solusi langsung seperti pendampingan psikologis dan peningkatan keterampilan pembelajaran berbasis teknologi kepada para guru agar semua SDM terkait tidak mengalami stres yang berkepanjangan (Pratama & Mulyati, 2020). Langkah selanjutnya adalah perlu ada dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Fauzi & Khusuma, 2020) dan fleksibilitas jadwal pembelajaran terutama untuk siswa yang berada tidak di satu lokasi dengan gurunya.

Solusi berikutnya adalah solusi tidak langsung. Alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang memfokuskan kembali kegiatan, kemudian relokasi anggaran, serta pertimbangan pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan COVID-19 harus segera dilaksanakan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengimbau setiap satuan pendidikan untuk melapor ke dinas pendidikan, dinas kesehatan atau Perguruan Tinggi jika terjadi ketidakhadiran massal siswa. Berikutnya, dapat dikonsultasikan dengan Dinas

Pendidikan Tinggi apabila tingkat ketidakhadiran tersebut mengganggu proses belajar mengajar agar dicari solusinya. Secara melingkar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan mekanisme siswa dan orang tua siswa yang melakukan perjalanan di negara terdampak, kemudian diminta istirahat beberapa hari ke depan. Siswa berkewajiban untuk memantau kesehatannya di rumah setiap saat, tetapi juga secara aktif mendeteksi kesehatannya, baik ke dokter maupun ke puskesmas. Jadi, tidak hanya di rumah tapi aktif memeriksakan kesehatan (Aji, 2020). Untuk mengantisipasi penyebaran COVID-19 di berbagai institusi pendidikan, telah disarankan untuk mengaktifkan peran Badan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) atau unit pelayanan kesehatan di perguruan tinggi. Hal ini dilakukan dengan menjalin koordinasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan lokal guna mereduksi COVID-19. Usaha lain yang bisa digalakkan oleh pihak sekolah adalah dengan meningkatkan ketaatan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Seluruh warga sekolah lebih sering mencuci tangan, tidak berjabat tangan, berpelukan, dan lain-lain dengan sesama insan sekolah. Pihak sekolah juga harus memastikan ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun dan tisu di berbagai lokasi strategis dalam lingkungan pendidikan juga karena beberapa siswa dan guru terkadang datang ke sekolah (Salsabila, Sari, Lathif, Lestari, & Ayuning, 2020) Guru sebagai pendidik harus lebih bijak dalam

mengambil langkah yang tepat untuk terus belajar secara daring. Pada tataran ideal, guru dapat bekerja sama dalam mengembangkan bahan ajar menjadi media pembelajaran daring yang mengikuti perkembangan siswa. Modifikasi bahan ajar dilakukan agar proses belajar tidak membosankan. Di dalam hal ini kreativitas dan inovasi guru dalam mengkomunikasikan materi secara komunikatif sangat menentukan keberhasilan pembelajaran daring. Dengan memanfaatkan mekanisme pembelajaran daring, guru dapat mengembangkan pembelajaran kreatif dan baru yang memanfaatkan sumber daya daring sebagai media sebagai pembelajaran berbasis multimedia interaktif dan media pembelajaran berbasis personal blog oleh guru (Argaheni, 2020). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan *e-learning* membawa kemajuan serta inovasi dalam proses pendidikan di Indonesia selama pandemi COVID-19. Pembelajaran daring melalui media internet merupakan lompatan kemajuan yang luar biasa, karena secara serentak semua sekolah mengadakan kegiatan belajar mengajar melalui media daring. Akan tetapi ada beberapa kendalanya karena menjadi solusi darurat untuk mengatasi masa pandemi yang cukup panjang. Kendala tersebut ada yang dari dalam diri guru dan siswa sendiri, ada juga yang dari lingkungannya. Karena itu, ada beberapa solusi yang perlu dikembangkan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan belajar mengajar di beberapa sekolah di Indonesia, sebagian besar dapat berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan karena adanya kendala-kendala yaitu ada keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, kurangnya kemauan untuk menganggarkan. Solusi yang dapat dilakukan bisa berupa solusi langsung dan tak langsung. Solusi langsung diberikan oleh pihak sekolah, sedangkan solusi tak langsung adalah berupa kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Republik Indonesia.

Saran yang dapat dikembangkan adalah memberi dukungan dan edukasi kepada semua pihak baik siswa, guru, dan pihak-pihak yang berwenang agar tetap bersemangat melanjutkan kegiatan belajar mengajar dengan bahagia di masa pandemi COVID-19 ini. Masing-masing pihak diharapkan mau meningkatkan kemampuan adaptasi agar bisa tetap belajar di masa krisis ini dan siap lebih baik di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Argaheni, N. B. (2020). Sistematis review: Dampak perkuliahan daring saat pandemi COVID-19 terhadap siswa Indonesia. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(2), 99-109.

<https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>

Arifa, F. N. (2020). Tantangan pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah dalam masa darurat COVID-19. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(7), 1-17.

Altuntas, F., & Gok, M. S. (2021). The effect of COVID-19 pandemic on domestic tourism: A dematel method analysis on quarantine decisions. *International Journal of Hospitality Management*, 92, 102719.

<https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102719>

Arta, A. Y., Hendrayana, A., & Ihsanudin. (2020). Pengembangan pembelajaran daring matematika berbasis pendekatan kontekstual siswa SMP. *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(4), 353-366.

Baber, H. (2020). Determinants of students' perceived learning outcome and satisfaction in online learning during the pandemic of Covid 19. *Journal of Education and e-Learning Research*, 7(3), 285-292.

Baharin, R., Halal, R., Aji, S., Yussof, I., & Saukani, N. M. (2020). Impact of human resource investment on labor productivity in Indonesia. *Iranian Journal of Management Studies*, 13(1), 139-164. <https://doi.org/10.22059/ijms.2019.280284.673616>

Fauzi, I., & Khusuma, I. H. S. (2020).

- Teachers' elementary school in online learning of COVID-19 pandemic conditions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 58-70. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.914>
- Fields, A., & Hartnett, M. (2020). Online teaching and learning: COVID-19 Special Issue. *Journal of Open, Flexible and Distance Learning*, 4, 19-20.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Huang, R., Yang, J., Tlili, A., & Chang, T. W. (2020). *Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption: The Chinese experience in maintaining undisrupted learning in COVID-19 outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Iyer, P., Aziz, K., & Ojcius, D. M. (2020). Impact of COVID-19 on dental education in the United States. *The Voice of Dental Education*, 1-5. doi: 10.1002/jdd.12163
- Jamaluddin, D. (2020). *Pembelajaran daring masa pandemik COVID-19 pada calon guru: Hambatan, solusi dan proyeksi*. Makalah (tidak diterbitkan). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kharisma, N. N. (2020). Gambaran kebutuhan pembelajaran daring PKBM Budi Utama Surabaya. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 15(1), 38-44.
- Murtadlo, M. (2020). *Pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di lingkungan pesantren*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4321179>
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7, 639-648. doi: 10.15408/sjsbs.v7i7.15569
- Nurzakiyah, N., Nurpahmi, S., & Damayanti, E. (2020). Hambatan guru fisika dalam menerapkan pembelajaran saintifik berbasis kurikulum 2013 di SMA. *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Fisika*, 7(1), 1-8.
- Prasasti, G. D. (2020). UNESCO: Penutupan sekolah akibat COVID-19 berdampak pada 290 juta pelajar di dunia. Diunggah dari <https://www.liputan6.com/health/read/4195275/unesco-penutupan-sekolah-akibat-covid-19-berdampak-pada-290-juta-pelajar-di-dunia-pada-20-November-2020>
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran daring dan luring pada masa pandemi COVID-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49-59. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., Putri, R., & Santoso, P. B. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.

- Rasmitadilla, R., Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90-109.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah COVID-19. *Biodik*, 6(2), 214-224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran teknologi dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188-198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Setyowahyudi, R., & Ferdiyanti, T. (2020). Keterampilan guru PAUD Kabupaten Ponorogo dalam memberikan penguatan selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 100-112
- Wargadinata, W., Maimunah, I., Dewi, E. & Rofiq, Z (2020). Student's responses on learning in the early COVID-19 Pandemic. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 5 (1), 141-153.
- Wong, G. L. H., Wong, V. W. S., Thompson, A., Jia, J., Hou, J., Lesmana, C. R. A., Susilo, A., Tanaka, Y., Chan, W. K., Gane, E., Ong-Go, A. K., Lim, S. G., Ahn, S. H., Yu, M. L., Piratvisuth, T., & Chan, H. L. Y. (2020). Management of patients with liver derangement during the COVID-19 pandemic: An Asia-Pacific position statement. *The Lancet Gastroenterology and Hepatology*, 5(8), 776–787. [https://doi.org/10.1016/S2468-1253\(20\)30190-4](https://doi.org/10.1016/S2468-1253(20)30190-4)